

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
BERBASIS ETIKA
(Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)**

Skripsi

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Aulia Agustin
NIM: E02216005**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Aulia Agustin

NIM : E02216005

Prodi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa bagian-bagian yang dirujuk oleh sumber-sumber tertentu.

Surabaya, 9 September 2020

Saya yang menyatakan
dibawah ini



Aulia Agustin

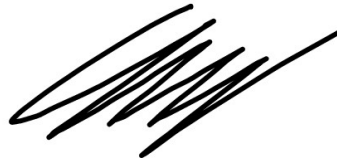
NIM: E02216005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)” yang ditulis oleh Aulia Agustin ini telah disetujui pada tanggal 9 September 2020

Surabaya, 9 September 2020

Pembimbing I



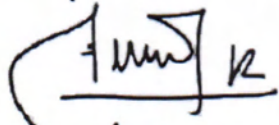
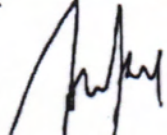
Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

NIP: 197202132005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul ““Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)” yang ditulis oleh **Aulia Agustin** ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 9 September 2020

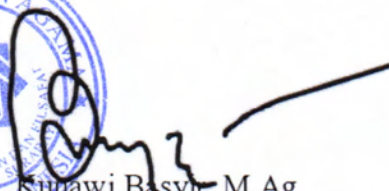
Tim Penguji:

- | | | | |
|---------------------------------------|--------------|---|---|
| 1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag | (Ketua) | : |  |
| 2. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. | (Penguji I) | : |  |
| 4. Dr. Nasruddin, S. pd, S.TH.I, MA | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 9 September 2020

Dekan,




Dr. H. Kholawati Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Agustin
NIM : E02216005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : auliaagustin5gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA BERBASIS ETIKA

(Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2020

Penulis


(Aulia Agustin)

ABSTRAK

Judul : Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)

Penulis : Aulia Agustin

Pembimbing : Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

Skripsi ini adalah penelitian melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data melalui karya tulisan dari buku Franz Magnis Suseno dan memfokuskan pada analisis pemikiran Franz Magnis Suseno terhadap etika dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini karena etika dapat menjadi salah satu tawaran konsesus kerukunan. Penelitian ini mengkaji etika Franz Magnis karena merujuk pada tatanan etika individu yang dianggap paling mendasar dalam keberhasilan. Dalam kajian skripsi ini, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana mengembangkan diri dalam membangun kerukunan antar umat beragama menurut Franz Magnis Suseno? 2) Bagaimana melepaskan diri dari sikap anti kerukunan antar umat beragama menurut Franz Magnis Suseno? 3) Bagaimana sikap menerima diri dalam kerukunan antar umat beragama menurut Franz Magnis Suseno?. Kajian dalam skripsi ini tujuannya adalah untuk menjawab persoalan dari tiga rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut. Sumber data utama dari penelitian ini diperoleh dalam buku Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori etika yang digagas oleh Franz Magnis Suseno yang digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, mengembangkan diri. Setiap orang secara aktif harus mengembangkan bakat dan potensi diri dalam komunikasi dialog lintas agama. *Kedua*, melepaskan diri. Setiap orang harus melepaskan diri dari sikap yang berbentuk hasutan dan kebencian, serta melepaskan diri sikap beragama yang dapat memicu disintegrasi. *Ketiga*, menerima diri. Setiap orang harus menerima batasan diri dalam lingkungan, melalui sikap toleransi hidup di Indonesia dengan kemajemukan yang ada.

Kata Kunci: etika, mengembangkan diri, melepaskan diri, menerima diri, kerukunan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kajian Teori	11
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II Biografi Franz Magnis Suseno

A. Riwayat Hidup Franz Magnis Suseno	25
B. Karya Franz Magnis Suseno	29
C. Latar Belakang Pemikiran Franz Magnis Suseno	33

BAB III Konsep dan Pandangan Etika Franz Magnis Suseno

A. Etika dalam Pandangan Franz Magnis Suseno	36
B. Teori Etika Pengembangan Diri Franz Magnis Suseno	43
C. Etika dan Agama.....	48

BAB IV Analisis Konsep Etika Franz Magnis dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama

A. Analisis Pemikiran Franz Magnis terhadap Teori Etika	60
B. Analisis Etika Pengembangan Diri dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama.....	65

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang tersemat dalam Pancasila sebagai lambang dasar negara Indonesia telah memberi arti bahwasannya negara Indonesia adalah negara bangsa yang memiliki keistimewaan karakter yang bersifat majemuk, yakni kemajemukan dalam suku, adat, ras, dan juga agama. Keanekaragaman karakter yang tumbuh terbukti dapat terjalin secara harmonis dan damai, hal ini terlihat pada warisan nenek moyang yang mampu membangun kebudayaan yang berupa kearifan lokal yang telah menjadi satu media komunikasi dalam membangun keharmonisan hidup beragama dan kebudayaan masyarakat.

Kesepakataan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia termuat dalam landasan dasar Negara Pancasila serta UUD NRI 1945. Dalam membentuk etika pergaulan antar pemeluk antar umat beragama, Pancasila dan Undang Undang Dasar dapat menjadi titik temu (*kalimatus sawa*) atau (*common platform*).¹

Dalam konteks umat beragama dapat diketahui bahwa sebenarnya pada setiap agama yang dianut oleh masyarakat pastilah memiliki ajaran kebaikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Tolak ukur nilai baik dan nilai

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 37

Indonesia sendiri sebenarnya telah memiliki berbagai macam bentuk etika. Penerimaan dan penyerapan etika telah ditentukan oleh sejarah daerah masing-masing, sehingga menghasilkan berbagai ragam bidang etika. Ada daerah yang meletakkan kekuatan etika dengan bertumpu pada adat aslinya, ada yang bertumpu pada kuat pada agama yang sangat berpengaruh bagi daerah tersebut, dan ada pula yang meletakkan kekuatan etikanya pada adat dan agama yang menghasilkan akulturasi.⁵

⁵ Sahat Simamora, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 11

hedonistik. *Ketiga*, lemahnya sikap hormat pada tatanan hukum. *Keempat*, lemahnya penegak hukum. *Kelima*, adanya permisivisme (serba membolehkan termasuk pelanggaran aturan) yang dilakukan pejabat publik terhadap pelanggaran norma etika, budaya, dan agama.

Mencermati karakter etika yang tumbuh dalam masyarakat ketika menghadapi perbedaan seringkali menimbulkan gesekan yang dapat memicu konflik dan ketegangan. Jika dilihat secara historis banyak sekali sering terjadi konflik antar umat beragama yang sangat berpengaruh kepada ketidakrukunan, misalnya konflik antara umat Islam dan umat Kristen yang terjadi di Poso. Sangat ironis, padahal setiap ajaran agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa hidup dengan perdamaian, saling tolong menolong dan saling menghormati.

Di era global sekarang ini dengan menyadari faktor potensial disintegratif pada kehidupan keagamaan di ruang publik maka diperlukan cara-cara efektif untuk mengurangi konflik. Salah satu upaya yang sangat dibutuhkan adalah melalui etika. Etika sebagai konsensus kerukunan ini dirasakan sebagai salah satu upaya yang cocok untuk digunakan dalam rangka membangun dan membentuk sikap kepada masyarakat luas demi terciptanya kedamaian.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti tertarik dengan pemikiran Franz Magnis Suseno dalam menarik konsep etika kerukunan antar umat beragama. Adapun alasan peneliti menggunakan perspektif Franz Magnis dengan konsep etikanya adalah karena beliau dikenal sebagai seorang budayawan yang

memandang pentingnya budaya yang dapat membawa pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Sejauh yang peneliti ketahui bahwa pemikiran Franz Magnis tentang etika memiliki arti yang penting masyarakat dan sangat berpengaruh. Etika yang ditulis dalam karya Franz Magnis Suseno memiliki pemikiran yang cenderung unik yang membedakan dengan tokoh lain yaitu gagasan etikanya berangkat dari ketertarikan dan pengamatan beliau pada budaya Jawa. Budaya Jawa telah menjadi gagasan tumbuhnya pemikiran etika menurut Franz Magnis, sebab setiap orang belajar mengenai perilaku jujur, adil, dan tolong menolong dari budaya masyarakat. Etika Jawa menghasilkan ajaran hidup yang menekankan pada bersikap dan bertutur kata yang baik. Budaya Jawa telah mengajarkan setiap individu bahwasannya pembawaan diri dalam masyarakat Jawa selalu identik dengan sikap adil, jujur, perasaan *isin* dan *sungkan*. Selain itu menurut Franz Magnis Suseno dalam sebuah keselarasan dalam budaya Jawa pada hakikatnya memuat dua jenis tuntutan dasar, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat.

Pemikiran etika Franz Magnis menurut peneliti dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau basis dari tindakan bagi manusia. Dalam persoalan ini etika pengembangan diri yang digagas oleh Franz Magnis Suseno dapat menjadi sebuah tawaran sebagai salah satu bentuk konsesus kerukunan. Melalui tawaran etika pengembangan diri ini merujuk pada tatanan etika dalam diri sendiri. Sehingga pemikiran etika Franz Magnis ini layak untuk dikaji dan relevan dengan masyarakat Indonesia dengan kemajemukan suku, ras, adat, dan agama dengan beragam kepentingan yang melingkupi.

3. Untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan mengenai konsep menerima diri dalam membangun kerukunan umat beragama menurut Franz Magnis Suseno.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan, dan sebagai salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih terperinci dan spesifik, khususnya dalam bidang Studi Agama tentang etika dalam konsep kerukunan antar umat beragama menurut Franz Magnis Suseno.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri, lingkungan akademisi serta masyarakat luas, agar membuka pandangan mengenai perbedaan yang ada, sehingga diharapkan tidak lagi terjadi gesekan dalam kehidupan masyarakat yang dapat memicu konflik dan masyarakat menjunjung tinggi keharmonisan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap penelitian sebelumnya dengan tema yang sama. Tujuannya untuk mengetahui ide apa saja yang telah

Kedua, “Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno”, skripsi yang disusun oleh Romdhon Prihatin.⁷ Dalam skripsi ini membahas mengenai konsep etika politik yang diterapkan oleh Franz Magnis Suseno dalam kekuasaan sebuah negara. Dalam skripsi ini memuat pentingnya

⁷ Romdhon Prihatin, “Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Kelima, “Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno” skripsi yang disusun oleh Desy Eka Nuriyani.¹⁰ Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa konsep keselarasan dalam etika Jawa memuat prinsip etis yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun bertujuan sebagai pertahanan masyarakat agar senantiasa hidup harmonis. Sedangkan prinsip hormat hendak di junjung tinggi agar seseorang dapat menunjukkan sikap hormat kepada manusia lain baik dalam lisan maupun pembawaan diri. Ketika kedua prinsip ini dijunjung tinggi maka kemungkinan-kemungkinan konflik di

¹⁰ Desy Eka Nuriyani, “Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017.

3. Nilai tentang benar dan salah yang dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia etika disebut sebagai tata susila.¹⁶ Kata etika dalam bahasa Arab juga memiliki makna tersendiri yang dikenal dengan istilah akhlak, yang berarti budi pekerti. Namun, pemaknaan akhlak lebih merujuk pada kelakuan dan budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika cenderung condong kepada landasan filosofisnya, tentang apa yang dianggap baik dan buruk.¹⁷ Menurut M. Amin Abdullah, etika merupakan ilmu yang berkenaan dengan baik dan buruk. Etika berguna sebagai teori perbuatan baik dan buruk, yang dalam praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat.¹⁸

Etika merupakan salah satu cabang filsafat, yang memiliki arti ilmu yang membahas tentang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁹ Seringkali etika diidentikkan dengan moral atau moralitas. Bahkan dalam filsafat, etika juga disamakan dengan filsafat moralitas.²⁰ Meskipun etika dan moral sama-sama berkaitan dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pemaknaan. Ajaran moral mengandung arti ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, mhotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik secara tertulis maupun lisan, tentang bagaimana seseorang harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Ajaran

¹⁶ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978), 9

¹⁷ Suparman Syukur, *Etika Reliquius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 15

¹⁹ Suparman Syukur, *Etika Religijs*, 1

²⁰ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 189-190

Dalam bahasa Yunani, “deontologi” disebut sebagai *deon*, yang berarti kewajiban. Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. dalam teori ini, deontologi menjawab “lakukan apa yang menjadi kewajiban dengan aturan norma dan nilai yang ada”. Immanuel Kant (1724-1804) merupakan salah satu tokoh teori deontologi. Suatu tindakan yang baik, maka tindakan ini menjadi sesuatu yang bernilai wajib untuk dilakukan. Dan sebaliknya, apabila suatu tindakan yang buruk, maka tindakan ini bukanlah sesuatu yang bernilai wajib, bahkan harus dihindari. Sebagai contoh, kewajiban seseorang harus bersikap jujur, ikhlas, adil, amanah, dan tidak menyakiti orang lain. Menghindari perbuatan yang buruk seperti mencuri, korupsi, iri hati, yang dilarang dalam setiap ajaran agama.²³ Etika ini sangat menekankan motivasi, kemauan baik, dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai kewajiban.

²³ Mohammad Maiwan, Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, 2007

Menurut Aristoteles, bahwa nilai moral timbul dari pengalaman hidup setiap masing-masing orang, dan dari tokoh-tokoh besar yang memperlihatkan teladan bagi suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan kehidupan. Melalui teladan tokoh-tokoh besar ataupun sejarah maka seseorang dapat menemukan nilai etika tertentu, dan belajar mengembangkan dan menghayati nilai tersebut. Jadi, nilai etika muncul pada bentuk teladan moral yang nyata dipraktekkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat, bukan muncul dalam bentuk adanya aturan berupa larangan dan perintah.

²⁷ Tina Ratnawati dan Sri Listyarini, *Etika Lingkungan*, 133

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 6

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam beberapa sub bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Bab I berisi mengenai pendahuluan, yang dimana pada pendahuluan ini adalah proposal penelitian dalam penulisan skripsi yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas mengenai biografi Franz Magnis Suseno, yang meliputi riwayat hidup Franz Magnis Suseno, karya-karya oleh tokoh Franz Magnis Suseno, dan latar belakang pemikiran Franz magnis Suseno. Memaparkan secara jelas mengenai biografi dan latar belakang tokoh agar dapat mengenal lebih jauh. Selain itu perjalanan kehidupan Franz Magnis Suseno akan diulas hingga hal yang dapat mempengaruhi cara berpikirnya yang dilatar belakangi oleh berbagai sektor.

Bab III berisi tentang konsep dan pandangan etika yang dimiliki Franz Fagnis Suseno, yang meliputi etika dalam pandangan Franz Magnis Suseno, teori pengembangan diri Franz Magnis Suseno, serta etika dan agama.

Bab IV berisi analisis konsep etika Franz Magnis Suseno dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam bab ini akan dilakukan analisis data yang meliputi analisis pemikiran Franz Magnis Suseno terhadap teori etika, dan analisis etika pengembangan diri dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Bab V berisi penutup yang mecangkup kesimpulan, saran-saran terkait pembahasan dari skripsi.

Biografi Franz Magnis Suseno

Suseno, atau lebih akrab disapa Romo Magnis, adalah seorang tokoh umat Katolik sekaligus budayawan Indonesia. Magnis Suseno atau bernama lengkap Franz Magnis Suseno, adalah seorang Rohaniawan. Franz Magnis Suseno merupakan nama kedua setelah sebelumnya terlahir dengan nama asli sebagai Franz Graf Von Magnis. Adapun nama lengkap beliau adalah Maria Franz Anton Valerian Benedictus Ferdinand von Magnis. Franz Magnis lahir pada hari Selasa 26 Mei tahun 1936 di Eckersdorf, Silesia, kota Glatz, Jerman. Franz Magnis berasal dari keturunan keluarga bangsawan dan dikenal dengan keluarga penganut agama Katolik yang taat. Beliau merupakan anak dari orang tua yang bernama Ferdinand Graf von Magnis dan ibu yang bernama Maria Anna Graf. Franz Magnis merupakan anak paling tua (sulung) dari enam bersaudara.³³

Dalam perjalanan pendidikan, Franz Magnis mengenyam pendidikan pada tahun 1957-1960 dengan mengambil jurusan studi filsafat di Philosophische Hochschule, Pullach. Pada tahun 1969-1971 dan 1973-1985 Franz Magnis pernah menjabat sebagai sekretaris akademik STF Driyarkara sebanyak dua kali. Gelar doktor filsafat pernah diraih beliau pada tahun 1973, dengan menempuh pendidikan selama tiga tahun untuk mendalami studi filsafat, teologi moral, dan teori politik di Ludwig Maximilians, Universitas

³³ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 22

Franz Magnis Suseno hingga sekarang menjadi guru besar filsafat Di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya Jakarta. Selain itu beliau juga menjadi salah satu pengajar di pascasarjana di berbagai kampus ternama seperti Universitas Indonesia, di fakultas Psikologi pada tahun 1979-1984. Kemudiian sebagai dosen tamu pada tahun 1983-1987 di Gexwister School

Pada tahun 1987-1990 Franz Magnis Suseno pernah menjabat sebagai ketua jurusan filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, kemudian pada tahun 1990-1998 beliau menjadi ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Tahun 1996 beliau diangkat menjadi guru besar di Sekolah Tinggi tersebut dan hingga sekarang beliau menjabat sebagai direktur Program Pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Franz Magnis juga pernah menjabat sebagai dosen pada tahun 1990 sampai sekarang, di Program Magister Pascasarjana Universitas Indonesia. Beliau juga mendapat gelar sebagai Doktor Teologi Honoris Causa dari Fakultas Teologi Universitas Luzern , Swiss pada tahun 2002.

³⁶ Ibid., 60

20. 13 Tokoh Etika. Penerbit Kanisius, tahun 1997
21. 13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika Dari Plato Sampai Dengan Mietzsche. Penerbit Kanisius, tahun 1997
22. 13 Tokoh Etik: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19. Penerbit Kanisius, tahun 1997
23. Javanese Ethnic and World-View: The Javanese Idea of the Good Life. Penerbit Gramedia, tahun 1997
24. Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia. Bersama Jaya Suprana, Agam Suchad, dkk, tahun 1997
25. Mencari Makna Kebangsaan. Penerbit kanisius, tahun 1998
26. Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Penerbit Gramedia. Tahun 1999
27. 12 Tokoh Etika Abad ke-20. Penerbit Kanisius, tahun 2000
28. Kuasa Dan Moral. Penerbit Gramedia, tahun 2001
29. Dalam Bayang-bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka. Penerbit Gramedia, tahun 2003
30. Pilar-pilar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme. Penerbit Kanisius, tahun 2004
31. Etika Abad ke-20. Penerbit Kanisius, tahun 2006
32. Menalar Tuhan. Penerbit Kanisius, tahun 2006

Melihat begitu banyak karya tulisan milik Franz Magnis Suseno, hal ini mendandakan bahwa ungkapan yang berisi fatwa-fatwa berbau filsafat, teologi, etika dan masalah budaya tidak perlu di ragukan lagi. Sebagai

Sifat kerahiman Allah telah memberi manusia petunjuk dan diberikan keselamatan. Bentuk kasih sayang Allah berikan kepada manusia adalah kenyataan yang hakiki dalam kehidupan manusia.

⁴³ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9

Menurut Franz Magnis Suseno, bahwa etika adalah ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral.⁴⁴ Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral. Jadi etika dipandang sebagai sebuah ilmu, bukan sebagai ajaran. Kedudukan antara etika dengan moral tidaklah sama. Ajaran moral akan lebih kepada bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana langkah berpikir kita dalam mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁴⁵

[illegible]

“berhasil” secara terperinci berarti kenikmatan yang banyak, pengakuan diri oleh masyarakat, pemenuhan atas kehendak Tuhan, kebahagiaan, kesesuaian dengan tuntutan-tuntutan kewajiban mutlak, dan lain sebagainya.⁴⁷

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah orientasi. Sebelum kita melakukan segala tindakan atau aktivitas apapun kita harus mencari orientasi terlebih dahulu. Kita harus tahu mengetahui dimana posisi kita berada, dan ke arah mana kita harus bergerak dan bertindak untuk mencapai tujuan kita. Dalam filsafat manusia, manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa ingin tahu dan kemauan. Dimana berarti kemauannya mengandaikan pengetahuan. Kemauan hanya hanya dapat bertindak berdasarkan pengertian-pengertian tentang dimana ia berada, bagaimana situasinya, kemampuan-kemampuannya, dan segala faktor yang perlu dipertimbangkan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Kemauan inilah yang mendorong seseorang untuk berorientasi. Tanpa adanya orientasi seseorang tidak akan tahu bagaimana seseorang akan bertindak.⁴⁸

Sehingga etika dipandang sebagai sarana orientasi bagi seseorang untuk menjawab suatu pertanyaan yang sangat fundamental tentang “bagaimana saya harus hidup dan bertindak?” Sebenarnya terdapat banyak pihak yang menjawab pertanyaan tersebut, seperti manusia tua, kerabat, adat istiadat atau tradisi, lingkungan sosial, agama dan berbagai ideologi. Tetapi dari diantara berbagai pihak tersebut apakah benar yang mereka katakan? dan

⁴⁷ Indri Setyoningrum, Transformasi Etika Cerita Panji Dalam Masyarakat Jawa Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi, 2018), 63

⁴⁸ Franz Magnis Suseno, *Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 13

Dalam situasi seperti ini etika sangat berguna dalam mencari orientasi. Tujuannya tak lain agar kita dapat mampu hidup dengan pendirian yang kuat dan tidak mudah terpengaruh atau ikut-ikutan saja terhadap berbagai pihak yang menentukan bagaimana kita harus hidup. Orientasi ini dimaksudkan agar seseorang mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupan kita dengan menjalankan segala sesuatu kemauannya sendiri.⁵¹

Menurut Franz Magnis manusia itu mengembangkan sikap etika itu berhadapan dengan tantangan.⁵² Penggunaan etika dalam kehidupan memiliki kegunaan yang sangat penting, Franz Magnis Suseno memaparkan kedalam empat golongan yang termuat dalam buku Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral), antara lain⁵³:

- a. Pertama, bahwasannya kita semua hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, dan juga dalam bidang moralitas. Kita hidup dalam satu tatanan masyarakat dengan berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama. Namun lemah dalam kesatuan tatanan normatif. Ketika kita dihadapkan dengan banyak pandangan moral seringkali

⁵³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 15

- Terciptanya keharmonisan dalam kehidupan serta keselarasan dan kerukunan juga dipaparkan oleh Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa*. Menurut Franz Magnis Suseno dalam sebuah keselarasan pada hakikatnya memuat dua jenis tuntutan dasar, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Adapun pemaparan mengenai kedua prinsip tersebut, yaitu:

Kerukunan merupakan bagaimana seluruh bangsa dalam satu negara yang dibedakan atas suku, adat, ras, dan agama dapat hidup saling berdampingan dan tidak ada rasa kebencian antara satu dengan lain yang dapat menimbulkan konflik.

[illegible]

Franz Magnis menjelaskan bahwa sikap jujur harus dimiliki oleh seseorang dan berakar dengan bening. Berikap jujur kepada diri sendiri dan kepada manusia lain memiliki peran penting, yaitu sikap terbuka, dan wajar atau *fair*.⁵⁶

Menurut Franz Magnis Susesno, etika mampu untuk mencapai titik puncak nilai humanisme, hal ini karena secara konsekuen etika mengakui dan menghendaki kesetaraan derajat semua manusia.⁵⁷ Maka dari itu, Franz mengajak bahwasannya bersikap baik hati terhadap siapapun telah dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lain termasuk suku, adat, ras, dan agama merupakan pengajaran dalam etika. Menghargai kesetaraan perlakuan dalam kerangka berpikir akan membawa moralitas manusia untuk dapat menyadari hak-hak asasi setiap manusia.

Melalui etika individu sebagai prinsip perilaku yang harus dijalani setiap orang agar seseorang dapat mengontrol seluruh sikap dan perbuatannya agar tidak bertentangan dengan orang lain. Penerapan prinsip-prinsip perilaku ini merupakan refleksi dari tingkat kematangan pribadi setiap orang. Hal ini karena pengalaman pribadi, sosial seseorang serta tingkat perkembangan psikologisnya sangat mempengaruhi etika.⁵⁸

⁵⁷ Ibid, 132

⁵⁸ Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, 195

B. Teori Etika Pengembangan Diri Franz Magnis Suseno

Dari segi kehidupan, kebahagiaan merupakan kenikmatan yang luar biasa bagi manusia. Dan tujuan dari kehidupan adalah kebahagiaan. Maka prinsip dasar bagi segala tindakan seseorang adalah agar mencapai kebahagiaan. Manusia sebagai makhluk yang banyak nilai. Nilai yang bersifat indrawi dan terbatas terkadang belum tentu dapat menjamin mendapat kebahagiaan yang utuh. Kebahagiaan terkadang dapat tercapai bila seseorang tidak asing dengan segala nilai baginya dan dapat mencapai semua nilai itu, yaitu nilai-nilai mengenai kebenaran dan pengetahuan, nilai sosial, tanggung jawab moral, estetis, dan religius.

Dalam mencapai kebahagiaan dalam diri sendiri, maka Franz Magnis Suseno memberikan kontribusinya yaitu etika pengembangan diri. Etika pengembangan diri hadir untuk memberikan pemahaman luas dalam diri seseorang untuk selalu mengembangkan dirinya dalam beretika. Tujuan pengembangan etika ini tidak lain untuk menjadikan manusia yang beretika, menjadi manusia yang unggul/super. Manusia yang unggul menurut Franz Magnis adalah manusia yang kuat, berani, berbudi luhur, berbudaya, estetik, bebas, serta tidak dihadang belas kasih dengan yang lemah.⁵⁹ Adapun Franz Magnis menggolongkan etika pengembangan diri ke dalam tiga kelompok, yaitu:

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 198

Dalam menghadapi kehidupan, dalam diri manusia haruslah menjurus pada tingkat untuk berkembang. Jika dihadapkan dengan sesuatu yang dialektis mengenai cara manusia dapat berkembang, maka dapat dikatakan bahwasannya seseorang justru semakin berkembang apabila seseorang tidak memikirkan pengembangan diri sendiri saja. Begitupun sebaliknya jika seseorang hanya selalu memikirkan pengembangan diri sendiri, justru seseorang juga tidak dapat berkembang. Hal ini terkadang disebabkan karena seseorang mungkin saja masih prihatin dengan pengembangan diri sendiri, atau seseorang terlalu sangat bingung berputar-putar memikirkan dirinya sendiri.⁶²

Seseorang yang hanya selalu cemas dan terlalu khawatir memikirkan pengembangan diri sendiri dengan bertanya apakah bakat dan potensi-potensinya dapat berkembang ibarat seperti mengitari pohon raksasa di puncak gunung. Ia berada dipuncak gunung untuk menikmati keindahan daerah sekitar yang membentang luas jauh dibawah. Namun entah mengapa ia selalu menghadap dan memandang ke arah pohon, padahal ia ingin melihat ke bawah. Ia terlalu cemas dan khawatir ia selalu mengelilingi pohon tersebut, dan berharap dapat melihat sesuatu. Ia terus menerus memandangi kulit pohon dan mengitari seluruh pohon tersebut

⁶¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 120

⁶² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 121

umat-Nya. Semua manusia baik penganut agama Islam atau non Islam adalah makhluk yang mulia bila dibandingkan dengan makhluk lain.

Etika dalam Islam meletakkan ukuran kebaikan dan keburukan pada nilai mutlak, dengan pedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga etika dalam Islam tergolong pada etika teologis. Menurut Hamzah Ya'qub etika Islam memandang ajaran Tuhan sebagai dasar ukuran kebaikan dan keburukan. Apa yang telah ditentukan Allah dalam ajaran Islam tentang baik atau buruk, apa yang menjadi larangan dan tidak telah dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Etika Islam juga mencakup ajaran mengenai nilai-nilai luhur atau nilai-nilai kebaikan sebagai perilaku terpuji atau dalam Islam disebut sebagai *mahmudah*, antara lain:⁷⁰

- a) Berlaku jujur atau *al-amanah*
- b) Berbuat baik dan taat kepada orang tua atau *birrul waalidaini*
- c) Kasih sayang atau *ar-rahman*
- d) Memelihara kesucian diri atau *al-iffah*
- e) Bersikap hemat atau *al-iqtishad*
- f) Sederhana atau *qonaah* dan *zuhud*
- g) Berkelakuan baik atau *ihsan*
- h) Berlaku benar atau *shiddiq*
- i) Bersikap pemaaf atau *'afw*
- j) Berlaku adil atau *'adl*
- k) Bersikap adil atau *syaja'ah*

⁷⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 41-42

Dalam agama Hindu, etika bernama lain menjadi susila. Susila sendiri berasal dari kata *su*, yang memiliki arti baik. Dan *sila*, memiliki arti tingkah laku atau kebiasaan atau perbuatan yang baik. Etika dalam agama Hindu diartikan sebagai ilmu tata nilai, mengenai baik-buruk perbuatan seseorang, mengenai larangan dan tindakan yang harus dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan masyarakat. Dalam ajaran Hindu, etika merupakan bentuk cinta dan kasih, sebab seseorang yang beretika baik karena ia mencintai dirinya sendiri, dan menghargai orang lain.⁷⁴

Tujuan menjunjung etika dalam agama Hindu tidak lain agar manusia dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta perdamaian, dan dapat menjalin hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Ajaran dalam tingkah laku yang baik dan mulia telah menjadi pijakan dalam etika. Adapun ajaran dalam agama Hindu Dharma mengenai kerangka dasar etika, antara lain:⁷⁵

Tri Kaya Parisuda memiliki arti tiga tingkah laku yang baik(mulia).⁷⁶

(*Tri*) tiga, (*Kaya*) tingkah laku, (*Parisuda*) mulia atau bersih. Tiga perilaku baik yang dimaksud adalah:

⁷⁵ K.M. Suhardana, *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku* (Surabaya: Paramita, 2006), 53

[illegible]

Dapat peneliti pahami bahwasannya tuntutan dasar sebagai kewajiban moral yang dibawa oleh Franz Magnis sesuai dengan dalam teori ini.

Namun terdapat perbedaan antara teori deontologi dengan pendapat Franz Magnis dalam teori ini, dimana Franz berbicara bahwasannya etika tidak langsung mengajarkan apa yang wajib dilakukan oleh seseorang, melainkan bagaimana tindakan seseorang dapat dipertanggung jawabkan. Teori deontologis pada dasarnya muncul dari kehendak seseorang dengan berdasar perasaan kewajiban moral. Berbeda dengan pemikiran Franz Magnis yang tidak meletakkan kewajiban sebagai penentu seseorang dalam bertindak baik, melainkan seseorang memilih jalan tindakan yang dianggap baik sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, dapat peneliti simpulkan bahwa segala tindakan yang dilakukan seseorang harus dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan yang menjadi kewajiban moral yang sudah ada bukan menjadi penentu seseorang untuk berlaku baik. Tindakan baik dalam pemikiran Franz dilakukan ketika seseorang bertindak sesuai dengan pilihan yang dianggap baik dan dapat mempertanggungjawabkan tindakannya. Dalam etika deontologis, baik buruknya tindakan merujuk pada aturan formal yang dihasilkan dari intuisi atau suara hati. Dan Franz Magnis mengkritik bahwasannya kita tidak selalu mengikuti kesadaran moral kita. Tetapi orang menyadri sesuatu sebagai kewajiban yang tidak ada kaitanya sama sekali dengan kepentingan.⁸¹ Selain itu etika Franz Magnis lebih merujuk kepada

⁸¹ Asikin Hasan, “Seri Kuliah Umum Etika: Etika Deontologis Immanuel Kant”, *Youtube*, diunggah oleh Salihara Arts Center, 26 Maret 2013, www.youtube.com/watch?v=3D2xmbKEIfk&t=1993s, diakses pada 20 Agustus 2020

Teori keutamaan digambarkan Aristoteles sebagai suatu sikap watak yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara pilihan yang berlawanan. Keutamaan selalu merupakan jalan tengah antara kelebihan dan kekurangan. Dengan anggapan ini Aristoteles mewujudkan dalam bidang

[illegible]

Etika keutamaan sangat menghargai kebebasan dan rasionalitas manusia, karena setiap individu dibiarkan untuk menangkap sendiri pesan yang mengandung betika baik dari teladan hidup para tokoh atau ajaran yang telah ada. Juga, setiap orang dibiarkan untuk menggunakan akal budinya untuk menafsirkannya. Artinya, terbuka kemungkinan setiap orang mengambil pesan moral yang khas bagi dirinya, dan mengembangkannya melalui berbagai penafsiran. Orang juga belajar moralitas melalui keteladanan nyata dari tokoh, pemimpin atau orang yang dihormati dalam masyarakat tersebut. Ada contoh nyata yang bisa ditiru dan dari sana menjalar perilaku moral tersebut kepada banyak orang. Keutamaan moral tidak diajarkan melalui indoktrinasi, perintah dan larangan, tapi teladan dan contoh nyata, khususnya dalam menentukan sikap di dalam situasi yang dilematis.

Antar Umat Beragama

[illegible]

Mukti Ali juga menjelaskan bagaimana pentingnya dialog dalam kehidupan yang dapat menciptakan kedamaian, dalam ungkapannya:

Sehingga dapat dipahami, bahwasannya dialog antar agama adalah dialog yang dilakukan secara terbuka dan penuh simpati, sehingga peserta dialog masing-masing berusaha untuk memahami posisi peserta dialog lain secara tepat dan proporsional, serta berusaha memandangnya dari perspektif mereka yang dipahami.⁸⁶

Dalam mewujudkan sikap anti kerukunan umat beragama, dapat dilakukan dengan melepaskan diri dari sikap yang berbentuk hasutan, menebar kebencian, dan hingga menodai agama lain yang dapat

⁸⁶Luluk Fikri Zuhriyah, Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid, *Jurnal Komunikasi Islam*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Volume 02, Nomor 02, Desember 2012, 237

Franz Magnis dalam pengakuannya mengakui bahwasannya dirinya merupakan sosok yang radikal dalam iman. Namun demikian, radikalisme yang dianut tidak membuatnya sinis memandang agama lain. Dalam pandangannya, radikalisme dapat diimbangi dengan bersikap pluralis atau toleran, dan terbuka. Sebab radikalisme merupakan kesediaan seseorang untuk menjalankan imannya yang secara penuh menghayati dan bukan yang memicu kekerasan.⁸⁷ Menurutny setiap orang harus mampu bersikap saling menghargai terhadap perbedaan, setiap orang berhak untuk mengutarakan kritik, dan tidak semua hal disetujui, hal ini karena dalam agama memang ada perbedaan yang fundamental.⁸⁸ Dalam memandang agama, Franz Magnis Suseno mengutarakan agar setiap orang harus memandang agama lain dari sudut pandang bagaimana orang-orang terbaik dari agama lain memandang agamanya.

⁸⁸ *ibid*, 5

Dalam mencapai keberhasilan umat beragama yang damai melalui etika kerukunan beragama, maka tidak terlepas dari partisipasi seluruh lapisan masyarakat, seperti pimpinan agama dan masyarakat, pengurus FKUB, dan juga Pemerintah.⁹² Namun yang paling utama dan mendasar dalam keberhasilan ini adalah diri sendiri. Etika pengembangan diri menjadi pokok paling utama, sebelum lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat seperti pemuka agama, organisasi keagamaan, dan pemerintah hanya menjadi wadah untuk melayani, membimbing serta membina masyarakat untuk membantu mewujudkan negara yang rukun dan damai.

⁹² Solihin Nasrudin, *Analisis Etika Kerukunan Umat Beragama*, 298

Seperti yang kita tahu, etika hanya sebatas himbauan moral etika untuk diri sendiri atau individu yang sifatnya hanya sebatas motivasi, persuasif, dan informal saja. Namun pembentukan etika dalam setiap individu yang mendasar pada nilai-nilai agama dan hukum universal maka akan dapat memberikan dampak yang sangat luar biasa. bahwa etika diterapkan untuk menjadi dasar acuan moral bagi seseorang yang beragama dalam melakukan setiap perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Tujuannya tak lebih agar terciptanya hubungan antar umat beragama yang penuh kerukunan, perdamaian, dan ketentraman.

[illegible]

- Hadi, S. (1980). *Metodologi Penelitian Gabungan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Hadi, Sutrisno. (1997). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haris, Abd. (2010). *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: Lkis.
- Hasan, A. (28 Maret 2013). *Seri Kuliah Umum Etika: Etika Jawa*. (Salihara Arts Center) Retrieved 2 Agustus 2020, from Youtube: www.youtube.com/watch?v=Q_CJpNTOiek
- Hasan, Asikin. (26 Maret 2013). *Seri Kuliah Umum Etika: Etika Deontologis Immanuel Kant*. (Salihara Arts Center) Retrieved 20 Agustus 2020, from Youtube: www.youtube.com/watch?v=3D2xmbKEIfk&t=1993s
- Mahatera, Piyadasi. (2020). *Budhisme S Living Massage*. (S. Poernomo, Penerj.) Jakarta: Dhamadipa.
- Maiwan, Mohammad. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* , Vol.2 No. 17.
- Muhdina, Darwis. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam* , Volume 3 Nomor 1.
- Nasrudin, S. (September 2016). Analisis Etika Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Lentera* , Volume 14, Nomor 2.
- Nasrudin, Solihin. (September 2016). Analisis Etika Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Lentera* , Vol. 14, No. 2 .
- Noor, Juliansya. (2001). *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Nuriyani, D. E. (2017). Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno. *Skripsi* .

- Prihatin, R. (2014). *Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno. Skripsi* .
- Pudja, Gede. (1984). *Agama Hindu*. Jakarta: Mayasari.
- Rahman, Budi Munawar. (2010). *Argumen Islam untuk Pluralisem: Islam Progressif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia.
- Rashid, S. M. (1999). *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis Bodhi.
- Ratnawati, Tina dan Listyarini, Sri. (2014). *Etika Lingkungan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saukah, Ali. (1996). *Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Setyoningrum, Indri. (2018). *Transformasi Etika Cerita Panji Dalam Masyarakat Jawa Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Skripsi* .
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Simamora, Sahat. (1987). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soegiono, Tamsil. (2012). *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sonny, Keraf. A. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Sudarsono. (1989). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suhardana, K. M. (2006). *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.

